

BAB I

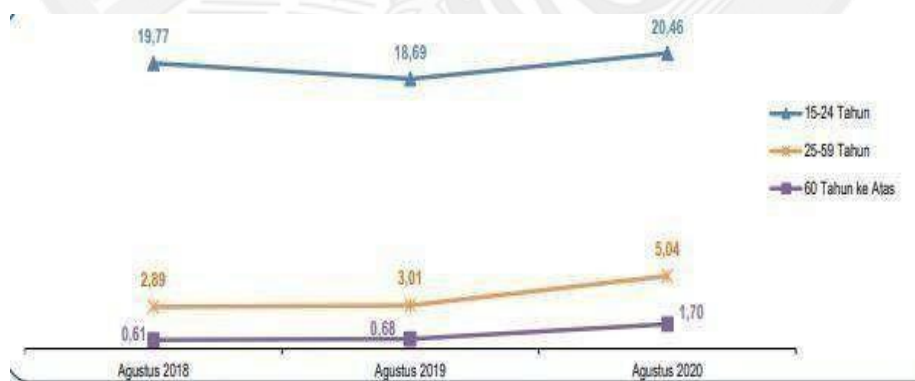
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran selalu dikaitkan dengan aspek ketenagakerjaan, di Indonesia isu pengangguran pasti akan menjadi sorotan masyarakat karena di Indonesia angka pengangguran selalu meningkat. Kenyataannya cukup banyak pengangguran yang tergolong terdidik di Indonesia, ini sangat menyedihkan karena harusnya orang-orang terdidik dapat mendapatkan profesi pekerjaan atau bahkan membuka usahanya dan lapangan kerja sendiri. Sedikitnya ketersediaan kerja menyebabkan tingginya pengangguran di Indonesia dan semakin berkembang sebuah negara maka ramai juga orang yang berpendidikan, dan ramai juga orang menganggur atau tidak punya pekerjaan, maka semakin disarankan pentingnya kewirausahaan. Pembangunan suatu Negara berkembang akan lebih baik jika dibantu dan ditunjang oleh seorang *entrepreneur* yang mempunyai kapasitas untuk dapat menyediakan lapangan kerja karena kemampuan pemerintah yang terbatas. Dikala ini Indonesia tergolong sedikit untuk sumber energi manusia *entrepreneur* ataupun wirausaha sedangkan disisi lain kelebihan sumber energi manusia pencari kerja, sehingga pemecahan utama yang butuh dicoba merupakan menghasilkan sebanyak - banyaknya sumber energi manusia pencipta kerja yang dapat jadi pemecahan untuk dirinya sendiri, pemecahan untuk orang lain, pemecahan untuk kekayaan alam yang belum terkelola dengan baik serta pemecahan untuk warga serta pemerintah.

Pengangguran di Indonesia ini mungkin bisa disebabkan oleh ketergantungan masyarakat kepada pemerintah yang tinggi. Masih banyak masyarakat yang memilih bekerja pada instansi - instansi pemerintahan dari pada membangun usahanya sendiri. Masyarakat masih banyak yang memilih untuk bekerja sebagai karyawan swasta atau karyawan pemerintahan karena menurut mereka akan mendapatkan pendapatan yang pasti setiap bulannya dan sudah pasti dapat jaminan di hari tua.

Tidak bisa dipungkiri kalau Indonesia mengalami permasalahan keterbatasan peluang kerja untuk para lulusan universitas dengan terus menjadi meningkatnya jumlah pengangguran intelektual belum lama ini. Mahasiswa-mahasiswi universitas diharapkan sebagai alternatif jalur keluar buat kurangi tingkatan pengangguran, sebab para sarjana diharapkan sanggup merintis usahanya sendiri. Jumlah pengangguran *educated people* bertumbuh dengan kilat perihal ini jadi bisa dilihat adanya ketidakseimbangan dari supply tenaga kerja dan output akademi besar yaitu peluang kerja yang ada.



Gambar 1.1 TPT Menurut Kelompok Umur
 Sumber: Badan Pusat Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020

Di gambar 1.1 bisa kita simpulkan TPT tertinggi dimiliki oleh kelompok umur 15-24 yang dimana di umur tersebut berisikan anak sekolah menengah atas dan para kriteria umur mahasiswa. Di kala ini pengangguran tidak cuma berstatus lulusan sekolah dasar (SD) hingga dengan sekolah menengah atas (SMA) saja, melainkan salah satunya berasal dari kelompok *educated people* ataupun kalangan terdidik yang biasa diucap dengan sarjana ataupun lulusan dari perguruan tinggi.

Saat sekarang Negara Indonesia masih hadapi permasalahan pengangguran. Di Indonesia mempunyai banyaknya angkatan kerja tetapi tidak sesuai dengan banyaknya juga lapangan pekerjaan. Orientasi warga saat sekarang ini masih tertuju pada sektor resmi, sehingga pada saat sektor resmi lesu warga tidak berupaya buat menghasilkan pekerjaan sendiri pada bagian nonformal ataupun bagian swasta. Perihal ini lah yang menimbulkan jumlah pengangguran di Indonesia masih lumayan besar.

Indonesia pada Global Entrepreneurship Index rankings diurutan ke 94 (GEDI, 2019) ini menggambarkan bahwa Indonesia masih mempunyai wirausahawan yang tergolong sedikit dibanding Negara-negara di atasnya.

Bersumber pada informasi BPS, pada survei angkatan kerja nasional (sakernas) 2017 - 2019 tentang pengangguran terbuka bagi pendidikan paling tinggi yang ditamatkan terjalin perubahan dari tingkatan pengangguran dari tahun ke tahun. Informasi tingkatan pengangguran terbuka (TPT) bisa dilihat pada tabel

1.1

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Ditamatkan 1986-2019

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2017		2018		2019
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1 Tidak/belum pernah sekolah	92,331	62,984	42,039	31,774	35,655
2 Tidak/belum tamat SD	546,897	404,435	446,812	326,962	435,655
3 SD	1,292,234	904,561	967,630	898,145	954,010
4 SLTP	1,281,240	1,274,417	1,249,761	1,131,214	1,219,767
5 SLTA Umum/SMU	1,552,894	1,910,829	1,650,636	1,930,320	1,680,794
6 SLTA Kejuruan/SMK	1,383,022	1,621,402	1,424,428	1,731,743	1,381,964
7 Akademi/Diploma	249,705	242,937	300,845	220,932	269,976
8 Universitas	606,939	618,758	789,113	729,601	839,019
Total	7,005,262	7,005,262	6,871,264	7,000,691	6,816,840

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional 2019 (Sakernas)

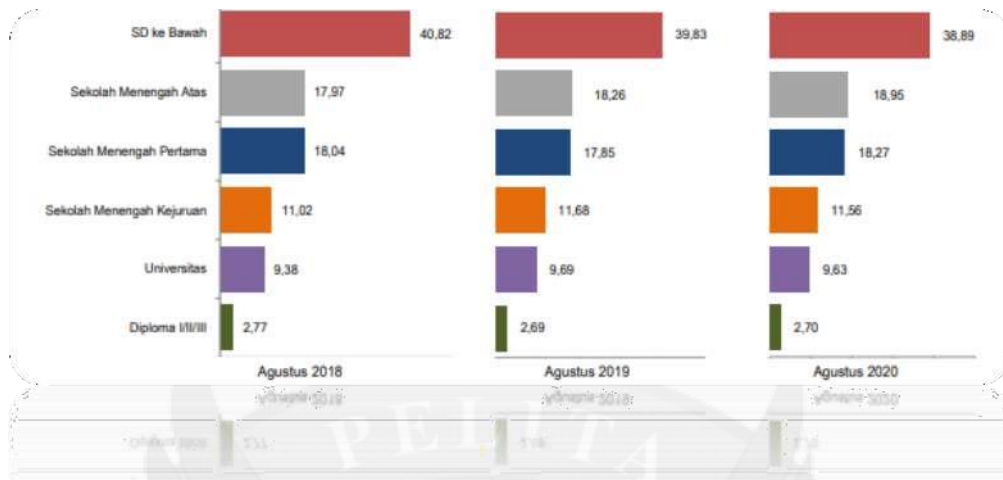
Dari tabel 1.1 diatas bisa disimpulkan dimana untuk pengangguran klaster universitas untuk tahun 2019 sebanyak 839,019 ini tergolong banyak karena yang kita ketahui setiap tahunnya bahkan dalam setahun itu bisa banyak sekali lulusan universitas yang akan mencari kerja. Oleh karena itu terbayangkan jika dengan semakin banyaknya lulusan jika tidak dibarengi dengan adanya lapangan pekerjaan pasti akan tambah naik untuk tingkat penganggurannya. Sangat disarankan agar dapat membantu untuk membuka lapangan kerja untuk para mahasiswa dapat mempunyai intensi berwirausaha agar dapat membuka lapangan kerja sendiri. Dengan melimpahnya wirausahawan di Indonesia khususnya Jakarta itu akan dapat membantu melahirkan lapangan pekerjaan.

Masih juga banyak masyarakat yang memilih bekerja pada instansi - instansi pemerintahan dari pada membangun usahanya sendiri. Masyarakat masih

banyak yang memilih untuk bekerja sebagai karyawan swasta atau karyawan pemerintahan karena menurut mereka akan mendapatkan pendapatan yang pasti setiap bulannya dan sudah pasti dapat jaminan di hari tua. Tidak dapat dibantah kalau Negara Indonesia sedang berhadapan dengan masalah keterbatasan lapangan kerja bagi semua tamatan akademi tinggi dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran intelektual akhirnya ini. murid akademi tinggi diakui yakni preferensi jalan keluar untuk mengecilkan tingkat pengangguran, karena sebagian sarjana di inginkan mampu menggagas usahanya perorangan. Di Indonesia sekarang pengangguran kebanyakan dari kalangan terdidik (Sakernas BPS. 2017-2019).

Dengan dapat membuat *Intention* mahasiswa itu muncul itu dapat menjadi solusi agar dapat mengatasi pengangguran. Karena bisa di lihat bahwa jika suatu individu mempunyai *Intention* dalam berwirausaha itu berarti bisa dilihat juga kalau kemungkinan besarnya individu itu tertarik dan ingin melakukan usaha dan berwirausaha saat kedepannya. *Intention* merupakan sebagai kunci dari sebuah perilaku berwirausaha.

Sebagai wirausaha itu dapat menjadi bermanfaat dengan mempunyai keahlian dalam menciptakan peluang kerja, lowongan kerja bagi individu itu sendiri atau untuk orang lain dengan cara membuat usaha dan mengembangkan usahanya secara terus menerus kedepannya.



Gambar 1.2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
 Sumber: Badan Pusat Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020

Dapat dilihat pada gambar 1.2 di bulan agustus tahun 2020 presentasi penduduk yang bekerja paling tinggi masih pada klaster SD ke bawah dan untuk pekerja yang tergolong *educated people*, Diploma dan Universitas hanya sebesar 12,33 persen. Ini juga dapat disimpulkan kembali bahwa para lulusan diploma atau universitas masih banyak yang mengaggur dan diharapkan sebagai alternatif dapat memulai berwirausaha. Berdasarkan data yang ada di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya peningkatan jumlah wirausaha.

Sikap percaya diri dan bersikap positif bermaksud untuk bereaksi secara efektif menanggapi risiko yang ada di depan dalam suatu bisnis. sikap reaksi suatu individu terhadap sebuah objek dalam lingkungan, dalam penelitian ini objek tersebut adalah niat berwirausaha. Indikator sikap terhadap niat berwirausaha dapat dilihat dari minat individu dengan peluang bisnis, pandangan positif tentang kegagalan bisnis, dan kepentingan bisnis berisiko.

Bisa dikatakan bahwa, dikerjakan atau tidak dikerjakannya suatu Intention dan tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh *Attitude* dan *Subjective norms*

semata, tapi tentang pemahaman suatu individu kepada kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya kepada kontrol tersebut (Azjen, 2002). Sedangkan untuk, kontrol *Perceived Behavior* dioperasionalkan dengan Self-Efficacy. Jadi konsentrasi dari Theory of Planned Behavior adalah pada niat suatu individu dalam menjalankan satu buah tingkah perilaku, karena niat dapat diartikan sebagai *basic* dari tingkah perilaku. Kontrol perilaku dapat dicermati dari pemilihan individu ke bidang wirausaha dibanding bekerja untuk orang lain, lalu percaya dengan kemampuan untuk mengelola sendiri suatu usaha mereka sendiri, kepemimpinan dan sumber daya manusia.

Entrepreneurship Education merupakan hal yang penting juga untuk memunculkan *entrepreneurial intention*. Intensi berwirausaha suatu individu dapat dilihat sebagai keinginan atau ketetapan dari hati orang untuk ingin memulai bisnis baru yang dapat memanfaatkan peluang dan risiko bisnis, melalui *Entrepreneurship Education*. Kegiatan dalam keinginan memulai kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh niat dari individu itu sendiri. Dalam meningkatkan niat berwirausaha itu membutuhkan juga motivasi dan kepercayaan diri terhadap diri sendiri atau yang disebut self-Efficacy.

Faktor yang begitu penting juga adalah faktor *Entrepreneurship Education*, faktor dari latar belakang keluarga wirausahawan dan faktor pengalaman kerja itu dapat bisa membentuk *attitude*, *subjective norms* dan *perceived behavior*. Dalam *entrepreneurship education* yang didapat di universitas-universitas seperti pelatihan khusus atau terjun langsung melaksanakan aktifitas-aktifitas kewirausahaan atau secara teoritis dibangun

kuliah itu dapat mengasihkan dan meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan wawasan yang luas tentang kewirausahaan dan akan dapat mempengaruhi tindakan suatu individu untuk bisa menciptakan usahanya sendiri. *Support* dari orang disekitar kita juga sangat membantu seperti dari teman-teman terdekat, keluarga, para dosen pengajar atau dari kelompok-kelompok tertentu yang bisa meyakinkan bahwa berwirausaha itu dapat memberikan keuntungan. Tidak kalah penting juga dengan individu yang mempunyai latar belakang keluarga *entrepreneur* pasti akan merasakan dan mewarisi mental untuk berwirausaha. Seseorang yang pernah bekerja memiliki minat yang kuat untuk menjadi wirausaha, karena mendapat dorongan oleh keyakinan atas kemampuan bahwa dirinya akan berhasil memulai bisnis baru yaitu dengan berbagai pertimbangan seperti kesiapan dari segi modal, finansial maupun pengalamannya sewaktu bekerja membuatnya lebih banyak memiliki referensi dan ide-ide untuk memulai bisnis baru, bila semakin kuat dukungan sosial yang didapat maka akan membentuk persepsinya untuk menjadi wirausaha juga semakin kuat.

Faktor yang tidak kalah penting yang dapat membuat intensi berwirausaha adalah faktor pendidikan wirausaha karena dengan itu dapat menimbulkan rasa ingin berwirausaha dan bisa memunculkan niat untuk berwirausaha. Berdasarkan diatas, Universitas atau perguruan tinggi yang ada di Indonesia khusus nya prodi manajemen di Jakarta mempunyai peran dalam mendidik wirausaha yang dibutuhkan untuk memajukan perekonomian Indonesia. Berdasarkan penjelasan yang penulis tulis diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Attitude, Subjective Norms, Perceived Behaviour,***

Entrepreneurship Education dan Self-Efficacy terhadap Entrepreneurial Intention Mahasiswa Manajemen di Jakarta

Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada intensi berwirausaha pada mahasiswa manajemen di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Melemahnya ekonomi Indonesia mengakibatkan meningkatnya level pengangguran di Indonesia. Orang Indonesia memiliki mindset menjadi karyawan swasta atau negeri dari pada membuka usahanya sendiri. Dapat diperhatikan bahwa pendidikan formal dan informal yang berada di Indonesia itu masih bisa dibilang belum banyak yang bertujuan pada membangun jiwa kewirausahaan. Salah satu caranya mengurangi pengangguran dengan cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat dan mahasiswa tergolong kalangan yang cocok untuk melakukan atau dapat berkeinginan membangun bisnis. Faktor pendorong peningkatan jumlah wirausaha di suatu negara adalah terdapat peran perguruan tinggi atau universitas dalam memberikan pelajaran untuk dapat menimbulkan jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa dapat diharapkan, *entrepreneurship education* tidak hanya sekedar pendidikan teori tertulis dibuku, tetapi termasuk praktek secara langsung.

Intensi berwirausaha mahasiswa harus besar karena intensi wirausaha mahasiswa itu dapat menjadi sumber muncul wirausaha-wirausaha masa depan

dan dapat membuka lapangan kerja yang lebih banyak khususnya dalam penelitian ini di Jakarta.

Maka dari uraian diatas pembahasan dalam penelitian ini tentang pengaruh *Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavior, Entrepreneurship Education* dan *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa manajemen di Jakarta.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang yang tertulis dan masalah yang di uraikan. Penelitian ini bertujuan membahas tentang Pengaruh *Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavior, Entrepreneurship Education* dan *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Di Jakarta :

1. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa manajemen di Jakarta.
2. Mahasiswa aktif manajemen yang berdomisili di Jakarta.
3. Mahasiswa yang sudah semester 2 ke atas dan tahun akademik 2019 ke atas.

1.4 Rumusan Masalah

Dapat diidentifikasi sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Apakah *Attitude* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa manajemen di Jakarta?

2. Apakah *Subjective Norms* memiliki pengaruh terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta?
3. Apakah Perceived Behavior memiliki pengaruh terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta?
4. Apakah Entrepreneurship Education memiliki pengaruh terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta?
5. Apakah Self-Efficacy memiliki pengaruh Terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Attitude* terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta.
2. Untuk Mengetahui pengaruh *Subjective Norms* terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta.
3. Untuk Mengetahui pengaruh Perceived Behavior terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta.
4. Untuk Mengetahui pengaruh Entrepreneurship Education Terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta.
5. Untuk Mengetahui pengaruh Self-Efficacy Terhadap Entrepreneurial Intention mahasiswa manajemen di Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat mendapatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang pengaruh *Attitude*, *Subjective Norms*, *Perceived Behavior*, *Entrepreneurship Education* dan *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* mahasiswa manajemen di Jakarta.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan referensi dan pemikiran untuk dapat dijadikan sumber informasi bagi khususnya mahasiswa di Jakarta.

1.6.2 Manfaat teoritis

Dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah diterima pada bangku perkuliahan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini berisi uraian teori dan deskripsi teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini berisi variabel penelitian, metode dalam pengumpulan data, waktu tempat penelitian dan pengumpulan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini berisi hasil - hasil dalam tahapan penelitian dan pengolahan data serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab V ini berisi beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

